

## **Growth Mindset Dalam Pembelajaran Nahwu: Tinjauan Literature Atas Dampak Persepsi Terhadap Penguasaan Gramatikal Arab**

Ana Rokhimatun Khabibah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
[anarokhim75@gmail.com](mailto:anarokhim75@gmail.com)

### **ABSTRACT**

The study of *nahwu* (Arabic grammar) is often perceived as difficult and confusing by many students, leading to negative perceptions that hinder their mastery of Arabic grammatical structures. In fact, a strong understanding of *nahwu* is fundamentally important for achieving proficiency in accurate and effective Arabic language use. This article aims to examine the influence of a *growth mindset* on the learning of *nahwu* through a literature review approach. While previous studies have explored the impact of mindset on various aspects of life and education, few have specifically addressed its relevance to *nahwu* learning. This research employs a library research method by analyzing relevant literature on *growth mindset* and the teaching of *nahwu*. *Growth mindset*, defined as the belief that abilities can be developed through effort and appropriate strategies, has been shown to enhance student motivation, learning resilience, and active engagement in understanding Arabic grammar. The findings indicate that students with a growth mindset are better equipped to face complex grammatical challenges compared to those with a fixed mindset. Therefore, implementing a *growth mindset*-oriented approach in *nahwu* instruction serves as a strategic solution to improve learning effectiveness, shift negative student perceptions, and foster greater grammatical competence.

**Keywords:** Growth Mindset, Perception, *Nahwu*, Arabic Language Learning

### **ABSTRAK**

Pembelajaran ilmu nahwu kerap dianggap sulit dan membingungkan oleh sebagian besar peserta didik, sehingga memunculkan persepsi negatif yang berdampak pada rendahnya penguasaan gramatikal bahasa Arab. Padahal, pemahaman terhadap ilmu nahwu merupakan aspek yang sangat fundamental dalam penguasaan bahasa Arab yang baik dan benar. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *growth mindset* terhadap pembelajaran nahwu melalui pendekatan studi literatur. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh pola pikir terhadap kehidupan dan pendidikan secara umum, namun belum banyak yang meninjau secara khusus keterkaitannya dengan pembelajaran ilmu nahwu. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah literatur-literatur yang relevan mengenai konsep *growth mindset* dan pembelajaran nahwu. *Growth mindset*, yaitu keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha dan strategi yang tepat, terbukti mampu meningkatkan motivasi, ketahanan belajar, dan partisipasi aktif siswa dalam memahami struktur tata bahasa Arab. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa peserta didik dengan pola pikir berkembang lebih mampu menghadapi tantangan gramatikal yang kompleks dibandingkan mereka yang memiliki

*fixed mindset*. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran nahwu berbasis *growth mindset* menjadi solusi strategis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, mengubah persepsi negatif siswa, serta mendorong pencapaian kompetensi gramatikal yang lebih optimal.

**Kata kunci:** *Growth Mindset*, Persepsi, Ilmu Nahwu, Pembelajaran Bahasa Arab

## PENDAHULUAN

Ilmu nahwu memegang peran krusial dalam pembelajaran bahasa Arab karena menjadi landasan utama untuk memahami struktur kalimat (Muh. Ilham Shohib & Nafisatul Fuadah, 2022). Tanpa penguasaan nahwu, mustahil seseorang dapat membaca atau menafsirkan teks Arab secara akurat (Fauziah et al., 2023). Secara etimologis, kata *nahwu* sendiri bermakna "arah", menggambarkan fungsinya sebagai penuntun dalam memahami dan merangkai kalimat bahasa Arab dengan benar (Ibnu Hisyam, 2023). Meskipun urgensi nahwu tidak perlu diragukan lagi, realitas pembelajaran nahwu seringkali menghadapi paradoks seperti halnya banyak pelajar yang telah mempelajarinya bertahun-tahun, tetapi masih mengalami kesulitan dalam penerapan baik secara pasif (seperti membaca dan memahami teks) maupun aktif (seperti berbicara dan menulis) (Abdurrohman & Ulinnuhaa, 2024). Hal ini menunjukkan masih adanya tantangan dalam penerapan ilmu nahwu menjadi keterampilan bahasa yang praktis.

Kompleksitas kajian nahwu dan perbedaan struktur bahasa Arab dengan bahasa Indonesia sering menimbulkan hambatan psikologis bagi pembelajar (Abdurrohman & Ulinnuhaa, 2024). Sistem i'rab yang mengharuskan perubahan bentuk kata akhir, variasi kata berdasarkan fungsi gramatikal, serta aturan-aturan yang terkesan abstrak dan kaku turut membentuk persepsi negatif terhadap pembelajaran nahwu (Nurul, 2020). Tidak jarang, peserta didik menganggap penguasaan nahwu sebagai kemampuan bawaan yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu, sehingga banyak yang cepat menyerah ketika menemui kesulitan di tahap awal pembelajaran (Hakim Al Ghazali et al., 2024). Kesulitan dalam memahami ilmu nahwu sering kali dijadikan hambatan atau masalah oleh orang-orang yang memiliki persepsi negatif sehingga tidak jarang orang yang berpersepsi negatif sering lebih cepat menyerah sebelum mereka benar-benar berusaha.

Sejalan dengan persepsi pembelajar, Carol Dweck mengidentifikasi dua jenis mindset yakni *fixed mindset* dan *growth mindset*. *Fixed mindset* dicirikan oleh keyakinan bahwa kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang tidak dapat dirubah dan tidak dapat dikembangkan, sedangkan *growth mindset* didasarkan pada keyakinan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha, strategi yang tepat, dan ketekunan (Dweck, 2006). Mindset seorang individu memberikan pengaruh signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan sehari-hari, termasuk memberikan dampak dalam pembelajaran bahasa (Srihastuti & Wulandari, 2021). Dengan kata lain, mindset seseorang berperan signifikan dalam menentukan respons terhadap dinamika kehidupan. Individu yang memiliki *fixed mindset* cenderung menghindari tantangan dan mudah menyerah ketika

menghadapi kesulitan. Sebaliknya, individu dengan *growth mindset* melihat tantangan sebagai peluang untuk berkembang dan meningkatkan kapasitas dirinya secara berkelanjutan.

Studi-studi empiris dalam bidang psikologi pendidikan telah secara konsisten menunjukkan bahwa peserta didik dengan *growth mindset* cenderung menunjukkan performa akademik yang superior, resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan, dan kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap feedback negatif (Chen et al., 2024). Mereka memandang kesalahan sebagai bagian natural dari proses pembelajaran, bukan sebagai indikator ketidakmampuan personal. Sebaliknya, peserta didik dengan *fixed mindset* cenderung menghindari tantangan, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, dan menunjukkan penurunan motivasi yang signifikan ketika berhadapan dengan materi yang kompleks (Heyder & Pegels, 2025).

Begitu pula dalam pembelajaran nahwu, di mana peserta didik sering menghadapi struktur gramatikal kompleks dan rumit, peran mindset menjadi semakin krusial. Persepsi peserta didik terhadap kemampuan mereka dalam menguasai kaidah-kaidah nahwu tidak hanya mempengaruhi cara pandang mereka terhadap materi pembelajaran, tetapi juga menentukan sejauh mana mereka akan bertahan ketika menghadapi kesulitan. Peserta didik yang memandang kesulitan dalam nahwu sebagai ketidakmampuan cenderung bosan dan mudah menyerah, sementara mereka yang memandangnya sebagai tantangan akan bersikeras dan tekun berusaha untuk memahami (Rohman & Anwar, 2023). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa memiliki *growth mindset* sangat berpengaruh dalam berbagai bidang kehidupan. Karena dengan pola pikir tersebut seseorang akan terdorong untuk menjadi pribadi yang terus belajar, beradaptasi dan berkembang memaksimalkan potensi yang telah diberikan.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia cenderung dianggap sebagai bahasa Agama (Yahya et al., 2020). Mindset ini sudah mengakar kuat dalam pendidikan Islam tradisional tanpa disadari membuat siswa berpikir bahwa kemampuan nahwu tidak ada tujuan lain selain untuk memahami agama. Ditambah lagi, cara belajar yang terlalu fokus pada menghafal rumus tanpa memahami cara pakainya dalam percakapan sehari-hari semakin memperparah masalah ini (Udin Zainudin, 2024). Penelitian ini menjadi sangat penting karena tuntutan zaman sekarang terhadap kemampuan bahasa Arab tidak hanya terbatas pada membaca dan memahami teks-teks klasik saja, tetapi juga harus mencakup kemampuan berkomunikasi secara aktif dalam kehidupan modern (Ulfa, 2018). Zaman globalisasi dan digitalisasi telah membuka peluang baru untuk berinteraksi dengan penutur asli bahasa Arab dan terlibat dengan konten berbahasa Arab di berbagai platform (Faiz & Afrita, 2024). Dalam konteks ini, penguasaan nahwu (tata bahasa Arab) bukan lagi sekadar latihan akademis, tetapi merupakan keterampilan penting yang memiliki dampak praktis dalam kehidupan.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini berjudul “*Thoughts About Growth Mindset*” yang ditulis oleh Kathleen Kampaa tahun 2023. Dalam penelitiannya beliau memaparkan Guru di kelas berperan seperti tukang kebun yang membantu setiap siswa tumbuh sesuai dengan kemampuannya. Dari hasil penelitiannya mengatakan bahwa untuk menumbuhkan *growth mindset*, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menggunakan bahasa yang membangun, dan memberi waktu bagi setiap siswa untuk berkembang. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mengajarkan kalimat positif seperti “Saya belum bisa... saat ini” agar siswa tidak mudah menyerah. Dalam satu kelas, sering ditemukan siswa dengan *fixed mindset* dan *growth mindset*. Oleh karena itu, guru perlu memberikan dukungan dan umpan balik yang tepat agar siswa bisa menjadi pembelajar yang percaya diri dan mandiri. Lingkungan belajar yang seperti inilah yang akan mendorong siswa siap menghadapi tantangan dan terus belajar sepanjang hidupnya (Kampa, 2023).

Penelitian terdahulu selanjutnya berjudul “*Al Musykilaat Fi Ta’limin Nahwi Bi Madrasah Ar-Rohmah Malang*” yang ditulis oleh Muhammad Haddad Richard tahun 2024. Hasil penelitian beliau menunjukkan bahwa peserta didik kerap mengalami kesulitan dalam memahami kaidah gramatikal bahasa Arab karena perbedaan latar belakang pendidikan, rendahnya minat belajar, serta keterbatasan dalam praktik berbahasa. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan masih tergolong sederhana dan kurang interaktif, sehingga belum mampu menjembatani kebutuhan belajar siswa secara optimal. Lingkungan belajar yang belum mendukung penggunaan bahasa Arab secara aktif juga menjadi faktor penghambat dalam penguasaan ilmu nahwu. Problematika ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih adaptif, baik dari sisi metode pengajaran, media yang digunakan, maupun strategi motivasional yang dapat membangun pola pikir positif terhadap pembelajaran tata bahasa Arab (Radi Suparlan, 2024).

Karena itu, penelitian yang mengkaji hubungan antara pola pikir berkembang (*growth mindset*) dan pembelajaran nahwu melalui tinjauan literatur yang menyeluruh menjadi sangat mendesak dan penting. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan teoretis tentang faktor-faktor psikologis yang memengaruhi pembelajaran nahwu, tetapi juga memberikan implikasi praktis untuk mengembangkan pendekatan pengajaran yang lebih efektif. Dengan memahami bagaimana persepsi siswa terhadap kemampuan mereka memengaruhi hasil belajar, para pendidik dapat mengembangkan intervensi yang tepat sasaran untuk memfasilitasi pengembangan pola pikir berkembang dan pada akhirnya meningkatkan kemampuan dalam nahwu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Penelitian *library research* merupakan penelitian yang sumber datanya berupa buku, artikel maupun teks yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini sumber

data menggunakan buku yang berjudul *The Growth Mindset Coach* karya Annie Brock dan Heather Hundley beserta buku-buku dan artikel yang sesuai dengan topik penelitian, yakni mengenai pola berfikir dan persepsi dalam pembelajaran nahwu (Sugiyono, 2023).

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik telaah dokumen yang disertai dengan interpretasi serta pemahaman mendalam dari peneliti terhadap isi dokumen tersebut. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik validasi data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu 1) Pengumpulan data yakni mengumpulkan berbagai literature yang membahas mengenai growth mindset dan persepsi dalam pembelajaran nahwu, 2) Reduksi data yakni memilih sumber- sumber yang sesuai dan terjamin kredibilitas serta kualitasnya, 3) Penyajian data yakni mengumpulkan informasi yang menunjukkan adanya penarikan kesimpulan, 4) Verifikasi yakni usaha untuk mencari, menguji, mengecek kembali atau memahami makna atau sebab akibat sehingga dapat dipahami kesimpulannya (Miles & Huberman, 1992). Pendekatan ini diterapkan guna menjamin validitas dan akuntabilitas data yang dihasilkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Growth Mindset*

Teori mindset pertama kali dikembangkan oleh Carol Dweck dan teman-temannya saat mereka meneliti bagaimana perilaku seseorang berkaitan dengan motivasi. Secara sederhana, teori mindset yang juga disebut sebagai keyakinan dasar tentang diri menjelaskan bahwa seseorang bisa percaya kalau kemampuan dan sifat yang dimilikinya bisa berkembang (disebut **mindset berkembang**) atau justru tetap dan tidak bisa berubah (disebut **mindset tetap**). Orang yang percaya bahwa kemampuan bisa ditingkatkan disebut memiliki pola pikir "inkremental", sedangkan yang berpikir bahwa kemampuan bersifat tetap disebut memiliki pola pikir "entitas" (Han & Stieha, 2020).

Ketika teori ini mulai dikenal luas di luar dunia psikologi dan mulai disampaikan kepada masyarakat umum, Dweck kemudian memperkenalkan istilah **growth mindset** (pola pikir berkembang) dan **fixed mindset** (pola pikir tetap) (Brock & Hundley, 2016).

**Tabel 1.**  
**Perbedaan Mindset menurut Dweck**

<b>Mindset</b>	<b>Teori Kepribadian Implisit</b>	<b>Pengertian</b>
Growth mindset	Teori Inkremental	Keyakinan bahwa keterampilan, kekuatan, dan kemampuan seseorang dapat dipertajam melalui usaha dan ketekunan.

Fixed Mindset	Teori Entitas	Keyakinan bahwa keterampilan, kekuatan, dan kemampuan seseorang adalah bawaan dan tidak dapat diubah, atau hanya berubah sedikit.
---------------	---------------	---

Growth mindset atau pola pikir berkembang memiliki banyak manfaat dalam pembelajaran bahasa. Siswa yang meyakini bahwa kemampuan bisa ditingkatkan melalui usaha cenderung lebih termotivasi dari dalam diri, lebih aktif di kelas, dan lebih menikmati proses belajar. Mereka tidak mudah menyerah, berani mencoba hal baru, serta tidak takut membuat kesalahan karena melihatnya sebagai bagian dari proses belajar. Selain itu, growth mindset juga mendorong siswa untuk belajar mandiri, seperti mengatur waktu belajar dan mengevaluasi diri. Meskipun pengaruh langsungnya terhadap nilai tidak besar, pola pikir ini berperan penting secara tidak langsung melalui peningkatan motivasi dan keterlibatan. Faktor pendukung keberhasilan growth mindset antara lain budaya yang menghargai usaha dan guru yang memberi umpan balik berdasarkan kerja keras, bukan hanya bakat (Jiang et al., 2024).

Untuk mengembangkan pola pikir berkembang, kuncinya adalah memandang tantangan sebagai kesempatan untuk berkembang, bukan rintangan (Mason, 2023). Selain itu, perlu disadari bahwa kegagalan hanyalah satu tahap dalam proses belajar, bukan akhir dari perjalanan. Dukungan lingkungan juga sangat penting, terutama dengan menciptakan rasa nyaman untuk bereksperimen dan belajar dari kesalahan (Kampa, 2023). Penggunaan bahasa yang berfokus pada proses (misalnya, "Saya masih dalam proses belajar") serta pemberian umpan balik yang mengapresiasi usaha dan strategi, bukan sekadar hasil, dapat memperkuat pola pikir ini (Haimovitz, 2019).

## 2. Persepsi Pembelajar terhadap Nahwu

Persepsi adalah proses di mana individu menafsirkan dan memahami informasi sensorik dari lingkungan, membentuk gambaran subjektif tentang dunia di sekitarnya (Sharma, 2020). Namun, dalam mempersepsikan sesuatu objek setiap orang tidaklah sama, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari dalam diri, nilai-nilai yang kita anut, emosi yang sedang dirasakan, kebutuhan pribadi, hingga kepribadian turut membentuk sudut pandang kita. Sementara itu, faktor eksternal seperti karakteristik objek yang diamati dan situasi sekitar juga berperan penting (Oliyuk, 2021). Yang menarik, persepsi kita juga dibentuk oleh proses kognitif seperti keyakinan dan pengetahuan yang sudah kita miliki sebelumnya (Slivac et al., 2025).

Ilmu nahwu merupakan salah satu cabang dalam tata bahasa Arab yang fokus utamanya adalah mempelajari kedudukan kata dalam sebuah kalimat serta bentuk akhir kata baik yang mengalami perubahan (*i'rab*) maupun yang tetap (*mabni*) (Ibnu Hisyam,

2023). Ilmu ini menguraikan aturan-aturan mengenai perubahan bentuk akhir kata dalam bahasa Arab, mencakup struktur kalimat serta relasi antar unsur di dalamnya agar kalimat yang terbentuk memiliki makna yang benar dan sesuai dengan kaidah gramatikal. Melalui penguasaan ilmu nahwu, seseorang dapat memahami cara membaca dan melafalkan akhir kata sesuai dengan fungsi gramatikalnya, sehingga membantu dalam memahami dan menghindari kesalahan ketika membaca Al-Qur'an, hadits, maupun membaca, menulis atau mengucapkan teks berbahasa Arab lainnya (Fauziah et al., 2023).

Meskipun pemahaman terhadap ilmu nahwu memiliki peran yang sangat penting dalam penguasaan bahasa Arab, kenyataannya di lapangan masih terdapat berbagai kendala yang menghambat proses pembelajarannya. Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuhnya persepsi negatif (Marsiah et al., 2021):

**Tabel 2.**  
**Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi**

<b>Faktor</b>	<b>Problem</b>
Faktor Internal	Rendahnya minat Rendahnya Motivasi Kecemasan dalam belajar Merasa tidak berbakat
Faktor Eksternal	Metode pembelajaran yang membosankan Terlalu banyak hafalan Peserta didik cenderung pasif

Persepsi negatif dalam pembelajaran ilmu nahwu tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik, di antaranya: a) Minat yang rendah, yaitu kurangnya ketertarikan terhadap ilmu nahwu yang menyebabkan proses pemahaman materi menjadi tidak optimal, karena peserta didik cenderung mengabaikan pentingnya nahwu; b) Motivasi belajar yang lemah, di mana peserta didik menganggap ilmu nahwu tidak memiliki urgensi dalam pembelajaran bahasa Arab; c) Kecemasan dalam belajar, yakni munculnya rasa takut atau ragu sebelum mencoba mempelajari, sehingga nahwu dianggap sebagai materi yang sulit; d) Persepsi tidak memiliki bakat, yaitu keyakinan bahwa diri tidak mampu mempelajari ilmu tata bahasa Arab.

Sementara itu, faktor eksternal mencakup hal-hal yang berasal dari luar diri peserta didik,

a) Metode pengajaran yang monoton dan kurang menarik, sehingga pembelajaran terasa

membosankan;

b) Penekanan pada hafalan tanpa pemahaman mendalam, yang membuat peserta didik cepat lupa atau kesulitan mengaitkan materi;

c) Model pembelajaran yang membuat siswa pasif, di mana interaksi dan partisipasi dalam proses belajar sangat minim.

### 3. Implikasi dan Desain Pembelajaran

Model pembelajaran nahwu berbasis *growth mindset* merupakan pendekatan yang menekankan pada keyakinan bahwa kemampuan memahami tata bahasa Arab dapat dikembangkan melalui usaha, latihan, dan strategi belajar yang tepat. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk membangun rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar nahwu. Siswa diajak untuk melihat kesalahan bukan sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang normal dan konstruktif. Dalam praktiknya, model ini menghindari pendekatan yang membuat siswa merasa terintimidasi oleh kompleksitas kaidah nahwu. Sebaliknya, pembelajaran dirancang secara bertahap, kontekstual, dan interaktif, agar siswa merasa tertantang namun tetap mampu mengatasi kesulitan. Guru juga memberikan umpan balik yang membangun, memotivasi siswa untuk terus mencoba dan berani mengambil risiko dalam memahami struktur kalimat Arab. Dengan menumbuhkan *growth mindset*, pembelajaran nahwu tidak lagi dipandang sebagai momok yang sulit, tetapi sebagai proses intelektual yang dapat dikuasai dengan ketekunan dan strategi yang tepat. Pendekatan ini diharapkan mampu mengubah persepsi negatif siswa terhadap nahwu dan menumbuhkan semangat belajar yang lebih kuat, sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal.

Salah satu teori pembelajaran yang sejalan dengan konsep *growth mindset* adalah teori yang dikemukakan oleh Paulo Freire, yang membagi sistem pembelajaran menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan "bank" dan pendekatan dialogis. Dalam pendekatan "bank", peserta didik diposisikan sebagai wadah pasif yang hanya menerima pengetahuan dari guru, sedangkan pendekatan dialogis menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran melalui dialog. Untuk menciptakan proses belajar yang membebaskan dan tidak menindas, pendekatan dialogis sangat relevan diterapkan. Melalui dialog, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam membangun pemahaman. Hal ini sejalan dengan semangat *growth mindset*, di mana pembelajaran bukan semata hasil akhir, tetapi proses berkembang melalui interaksi, refleksi, dan usaha. Dengan demikian, materi pelajaran akan lebih mudah dipahami dan dihayati secara mendalam oleh siswa (Pongoh et al., 2022). Berikut gambaran penerapan pembelajaran dialogis dalam pembelajaran nahwu dengan beberapa strategi berikut:

1. Mengembangkan ruang dialog dua arah  
Guru membuka ruang diskusi yang setara, di mana peserta didik dapat mengajukan pertanyaan, mengungkapkan kesulitan, dan membangun pemahaman

secara kolaboratif. Dialog ini membangun rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan belajar.

2. Mengaitkan materi nahwu dengan konteks nyata dan pengalaman peserta didik Peserta didik diajak memahami struktur ilmu nahwu tidak sekadar sebagai aturan teknis, tetapi sebagai alat berpikir dan ekspresi. Untuk menumbuhkan minat dan motivasi intrinsik.
3. Mendorong peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran Menekankan bahwa siswa bukanlah "wadah kosong", melainkan individu yang memiliki kapasitas untuk berpikir. Oleh karena itu, guru dapat menerapkan metode partisipatif seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), diskusi kelompok, atau pemecahan masalah (*problem solving*) dalam konteks tata bahasa.
4. Mengurangi dominasi hafalan dan memperkuat pemahaman bermakna. Dalam pendidikan dialogis, pembelajaran diarahkan pada pemahaman yang reflektif. Nahwu sebaiknya diajarkan dengan pendekatan kontekstual dan aplikatif misalnya melalui analisis teks sederhana, bukan semata-mata menghafal definisi atau rumus.
5. Membangun relasi pedagogis yang humanis Guru memosisikan diri sebagai fasilitator yang menghargai latar belakang dan kemampuan tiap peserta didik. Relasi yang saling menghargai ini penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan menghilangkan keyakinan bahwa nahwu hanya bisa dikuasai oleh mereka yang "berbakat".

Penerapan pendekatan dialogis Paulo Freire menjadikan pembelajaran nahwu lebih memerdekakan dan bermakna sehingga mampu meningkatkan semangat peserta didik dalam mempelajari ilmu nahwu. Karena dengan pendekatan ini memungkinkan peserta didik terlibat aktif, sehingga mampu mengatasi hambatan, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

## KESIMPULAN

Persepsi negatif terhadap pembelajaran nahwu seringkali berasal dari mindset siswa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal seperti rasa cemas, kurangnya minat, dan rendahnya motivasi menjadi penyebab utama. Di sisi lain, faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang monoton dan dominasi materi hafalan juga turut memperburuk persepsi tersebut. Berbagai faktor tersebut, apabila tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada semakin menurunnya efektivitas proses dan hasil pembelajaran. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa konsep *growth mindset* (pola pikir bertumbuh) memiliki peran penting dalam membangun motivasi dan ketekunan siswa dalam memahami ilmu nahwu. Dengan menumbuhkan keyakinan bahwa kemampuan dalam nahwu bisa ditingkatkan melalui usaha dan strategi yang efektif, siswa akan lebih percaya diri serta mampu menghadapi tantangan belajar. Untuk itu,

pendekatan pembelajaran nahwu yang berlandaskan *growth mindset* perlu dikembangkan sebagai upaya mengubah cara pandang siswa serta meningkatkan pencapaian belajar. Salah satu strategi yang dapat mendukung perkembangan *growth mindset* ini adalah penerapan pendekatan dialogis yang digagas oleh Paulo Freire.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, M. A., & Ulinnuhaa, M. (2024). Problematika Pembelajaran Nahwu. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), 1768–1772. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5350>
- Brock, A., & Hundley, H. (2016). *The Growth Mindset Coach*. Ulysses Press.
- Chen, M., Mok, I. A. C., Cao, Y., Wijaya, T. T., & Ning, Y. (2024). Effect of Growth Mindset on Mathematics Achievement Among Chinese Junior High School Students: The Mediating Roles of Academic Buoyancy and Adaptability. *Behavioral Sciences*, 14(12), 1134. <https://doi.org/10.3390/bs14121134>
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success* (Vol. 44). Random House Publishing Group. <https://doi.org/10.5860/CHOICE.44-2397>
- Faiz, M., & Afrita, J. (2024). Tantangan dan Strategi Pemahaman Bahasa Arab untuk Pendidikan Generasi Z: Analisis dan Prospek Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(4), 156–164. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i4.2749>
- Fauziah, Y. L., Kusni, N., & Nasrullah, N. (2023). Analisis Kesalahan Nahwu dalam Membaca Teks Arab Gundul Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Angkatan 2019 Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 1(1), 15–23. <https://doi.org/10.62083/ngq5ek34>
- Haimovitz, K. (2019). Growth Mindset. *Character Lab Playbook*. <https://doi.org/10.53776/playbooks-growth-mindset>
- Hakim Al Ghozali, M. D., Sirojudin, D., & Herianto, M. E. (2024). Pembelajaran Ilmu Nahwu Berbasis Teori Multiple Intelligences Howard Gardner. *Ukash: Journal of Arabic Studies*, 5(3), 440–446. <https://doi.org/10.37274/ukash.v5i3.1099>
- Han, S. J., & Stieha, V. (2020). Growth Mindset for Human Resource Development: A Scoping Review of the Literature with Recommended Interventions. *Human Resource Development Review*, 19(3), 309–331. <https://doi.org/10.1177/1534484320939739>
- Heyder, A., & Pegels, H. (2025). Detrimental Effects Of Instructors' Fixed Mindsets On Students' Anticipated Motivation And Emotions In Secondary And Higher Education. *Social Psychology of Education*, 28(1), 32. <https://doi.org/10.1007/s11218-024-10001-9>
- Ibnu Hisyam, R. (2023). Abu Al-Aswad Ad-Du'ali Wa Dawruh Fii Tarikh 'Ilm Al-Nahw. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 3(1), 9–18. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v3i1.2237>
- Jiang, Y., Tian, L., & Lou, N. M. (2024). From Growth Mindset To Positive Outcomes In L2 Learning: Examining The Mediating Roles Of Autonomous Motivation And Engagement. *System*, 127, 103519.
- Kampa, K. (2023). Thoughts About Growth Mindset. *The Language Teacher*, 47(5), 13–15. <https://doi.org/10.37546/JALTTLT47.5-3>
- Marsiah, M., Mubarak, M. R., & Audina, N. A. (2021). The Students' Perspective Towards YouTube as the Replacement of Lecturer in Nahwu Learning. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 13(2), 254–267.



- <https://doi.org/10.24042/albayan.v13i2.8324>
- Mason, S. (2023). Developing Our Own Growth Mindset to Support Student Success. *2023 IEEE Frontiers in Education Conference (FIE)*, 1–4. <https://doi.org/10.1109/FIE58773.2023.10342894>
- Miles, M., & Huberman, A. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang MetodeMetode Baru*. UI Pres.
- Muh. Ilham Shohib, & Nafisatul Fuadah. (2022). Ushul An-Nahwi (Kajian Epistemologi Sintaksis Arab). *Lisan An Nathiq : Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 83–94. <https://doi.org/10.53515/lan.v4i1.4934>
- Nurul, Z. (2020). I'rab: antara Kontroversi, Problematika Dan Solusi Pembelajarannya. *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 4(2), 81–93. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v4i2.1017>
- Oliynuk, N. (2021). The Influence Of Perception And Attribution On The Formation Of Organizational Behavior. *Bulletin of Dnipropetrovsk Scientific Research Institute of Forensic Expertise of the Ministry of Justice of Ukraine. Economic Sciences*, 1(03). <https://doi.org/10.46644/2708-1834/2021-03.6>
- Pongoh, D., Lumapow, H. R., Lengkong, J. S. J., Rotty, V. N. J., & Tuerah, I. J. C. (2022). Sumbangan Pemikiran Filsafat Pendidikan Paulo Freire Bagi Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 3(1), 103–115. <https://doi.org/10.53396/media.v3i1.57>
- Radi Suparlan, M. H. R. (2024). Al Musykilaat Fi Ta'limin Nahwi Bi Madrasah Ar-Rohmah Malang. *Al Intisyar*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.32505/intisyar.v9i1.8078>
- Rohman, M. A., & Anwar, N. (2023). Analisis Pembelajaran Nahwu pada Siswa Kelas 2 Ula Madrasah Diniyah Salafiyah Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo. *Emergent Journal of Educational Discoveries and Lifelong Learning (EJEDL)*, 3(2). <https://doi.org/10.47134/emergent.v3i2.17>
- Sharma, A. (2020). A Review On: Perception And Its Effect On Judgments. *Journal of Management Research and Analysis*, 6(4), 164–168. <https://doi.org/10.18231/j.jmra.2019.034>
- Slivac, K., Hagoort, P., & Flecken, M. (2025). Cognitive And Neural Mechanisms Of Linguistic Influence On Perception. *Psychological Review*, 132(2), 364–379. <https://doi.org/10.1037/rev0000546>
- Srihastuti, E., & Wulandari, F. (2021). Urgensi Growth Mindset Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid 19. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 12(2), 157–165. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v12i2.431>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantatif, Kualitatif, dan R&D)*. IKAPI.
- Udin Zainudin. (2024). Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab dan Implementasinya untuk Meningkatkan Maharatul Kalam. *HASBUNA : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 351–356. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v4i2.309>
- Ulfa, M. (2018). Sistem Pengajaran Bahasa Arab Modern Untuk Non -Arab. *An Nabighoh Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 20(01), 63. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i01.1128>
- Yahya, Y. K., Mahmudah, U., & Muhyiddin, L. (2020). De-Sakralisasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Analisis Bahasa sebagai Identitas Agama. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 3(2), 57. <https://doi.org/10.22146/jla.57232>

